

Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Ainul Khalim, M.Pd.I

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui pembentukan akhlak anak menurut Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni berusaha untuk menguak secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari penafsiran ahli tafsir yang didukung dengan hadits-hadits yang relevan dan sumber data yang dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis masalah yang muncul, yaitu buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili dan metode analisis isi (*content analysis*), metode tahlili yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan meneliti berbagai aspeknya dan menyikapi seluruh maksud yang dikandung, sedangkan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi. Selain itu juga menggunakan, yaitu mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang primer adalah terapannya. Yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat Qur'aniyah dan yang primer adalah studi ayat-ayat kauniyah (bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam). Ketiga metode ini digunakan dalam mengumpulkan data-data dari al-Qur'an, buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan pembentukan akhlak anak yang bersifat umum untuk dianalisis dengan tujuan mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pembentukan akhlak anak menurut surat Luqman ayat 12-19 yang meliputi :tujuan pembentukan akhlak anak agar anak mempunyai *akhlaqulkarimah* yang tinggi. Materi pendidikannya terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan birrulwalidain, pendidikan salat, pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, dan pendidikan budi pekerti. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dan keteladanan.

Kata kunci: Pembentukan Akhlak Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak (Zakiah Darajat: Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: Ruhama,1995), hal. 60).

Di dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya aplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Sya'iqi pernah menulis: *Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.* Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak

belakang dengan nilai al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan dimasyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (ع)

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al Qalam : 4)

Dalam sebuah hadits Nabi SAW, juga dijelaskan sebagai berikut:

عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
رواه احمد

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: .Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R. Ahmad)

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan

menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an. Selain al-Qur'an, hadits Nabi dapat dijadikan rujukan mengingat salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya. Penulis melihat, bahwa surat al-Luqman ayat 12-19 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah juga telah dijelaskan bahwa Allah telah memberikan *i'tibar* melalui Luqman al-Hakim sebagai sosok seorang pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Dalam ayat 12 diterangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah, akal, paham dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar kepada Luqman. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqman yang disampaikan kepada anaknya berupa ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan pada pendapat yang benar bahwa Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan Nabi. Orang yang mensyukuri nikmat Allah maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab Allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa (M.Abdul Ghofar dan Abu Ikhsan Al Asy'ari, tafsir ibnu katsir, terjemahan lubabut tafsir min ibni katsir (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hal. 3260). Pada ayat 13 ada kata *ya'izhuhu* yang terambil dari kata *wa'zd* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Luqman memulai nasihatnya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa (M.Quraisy Syihab, tafsir Al Mishbah, pesan, kesan dan keserasian Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.127). Dalam ayat 14 ini, digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah seujur badan ketika menghajan anak keluar, kemudia mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah

yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari (Hamka, tafsir Al Azhar(Jakarta: P.T. Pustaka Panji Mas,1998), hal.129). Pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan (Akhsin Sakho Muhammad, Al Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal.552-554). Pada ayat 16 Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu padahari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula (Ahmad Musthofa Al Musthofa Al Maraghi, Tafsir Maraghi(Semarang: Thoha Putra, 1992), hal.157-158). Pada ayat 17 ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut: a. Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika sholat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan (Akhsin Sakho Muhammad, Al Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi 2010), hal.555).

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata *Ash-Sha'ru*, artinya penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan *Ash-sha'ru* ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka

dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata *Al-Qosdu* yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditunjukkan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas (Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, terj. Ahmad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Di Bawah Naungan Al Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press,2002), hal.177). Ayat di atas menjelaskan tentang nasihat Luqman al-Hakim yang mencakup pokok-pokok pendidikan. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrowi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan (M. Quraisy Syihab, tafsir Al Mishbah, pesan, kesan dan Keserasian Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati,2002), hal.312-313

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan ,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif(Bandung: P.T. Remaja Offset, Rosda Karya, 2011), hal. 6). Jadi dalam penelitian ini mencari konsep tentang pembentukan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 12-19 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dalam memahami maksud, isi dan kandungan yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu tafsir al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 seperti: *Tafsir Fi zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, *Tafsir Al Bayan* karya Tengku Muhammad Hasby Ashiediqy, *Tafsir Ibnu Katsiir* karya Abil Fida" Ismail bin Katsiir Addamasyqiy, *Tafsir al Kabir* karya Imam Fakhrudin, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur* karya Tengku muhammad Hasby Ashiediqy, *Tafsir Al Mishbah karya* M. Quraish Shihab dan *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Musthafa al Maraghi. Kemudian dilengkapi dengan buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Antara lain : buku yang berjudul "*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*" karya Dr. Nur Ahid, M.Ag., "*Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*" karya Mahfud Junaedi, "*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*" karya Ahmad Tafsir, buku yang berjudul "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*" karya Dr. Mansur, M.A., dan buku-buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu "mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang primer adalah terapannya, yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat Qur'aniah, dan yang primer adalah studi tentang ayat-ayat Kauniah (bukti bukti dalam kehidupan manusia dan alam)". (Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 178). Dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan makna konsep pendidikan keluarga yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 tidak hanya dapat dimengerti dan dipahami, akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga dengan konsep pendidikan keluarga pendidikan yang dalam hal ini adalah orang tua benar-benar dapat menjalankan fungsi edukatifnya dalam keluarga.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan : Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dimulai dengan menguraikan arti kosakata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global, kemudian mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain dilanjutkan dengan membahas *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal Rasul, atau sahabat, atau para tabiin yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang

dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut (Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy Sebuah Pengantar(Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada, 1996), hal.12).

Menurut Nashrudin Baidan, bahwa metode tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Nashrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.31).

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 secara menyeluruh dan berurutan dari ayat ke ayat berikutnya, dan juga mengungkapkan arti kosa katanya, sebab turunnya, serta *munasabah* (korelasi) surat Luqman dengan surat atau ayat sebelum atau sesudahnya. Setelah itu, selanjutnya penulis berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Dengan memiliki konsep pendidikan keluarga sebagaimana yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut, diharapkan para orang tua mampu memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai pendidikan yang pertama dan utama.

Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengkaitkan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik teoritik, etik dan transendental (Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, hal.65). Metode ini digunakan dalam rangka mencari kandungan surat Luqman ayat 12-19 tentang konsep pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak.

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode Analisis Isi (Content Analisis) dalam penelitian ini. Menurut B. Berelson sebagaimana dikutip oleh Hasan Sadily, metode Analisis Isi (Content Analisis) adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi (Hasan Sadily, Ensiklopedia(Jakarta:Ikhtiar Baru Van Hoeve,1980), hal.207).

HASIL DAN PEMBAHASAN AKHLAK ANAK MENURUT SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12 – 19

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 – 19, ada sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama kisah Al-Qur'an karena usahanya yang gigih memberikan nasihat kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya disebabkan hikmah yang di berikan Allah kepadanya, dalam tafsir Al-Azhar yang di kutip Prof, Hamka Ar Razi mendefinisikan hikmah sebagai persesuaian di antara perbuatan dengan pengetahuan. Dan puncak dari hikmah yang diterima Luqman adalah rasa syukur kepada Allah swt karena ilmu yang miliknya (Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: PT. Pustaka Pajin Mas, 1998), hlm. 127).Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 – 19 sebagai berikut :

1. Syukur

Kata *syukur* (الشكر) secara bahasa mempunyai arti pujian (المدح), secara istilah yaitu *mentasharufkan* segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya (Ahmad Ad Damanhuri, *Idohul Mubham*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 2). Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur didenifisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt). Mengetahui nikmat yang di anugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga ini yang di anugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Penganugerah (M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 122). Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Luqman ayat 12 mengenai syukur kepada Allah:

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dalam *Tafsir An-Nur* dijelaskan bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah, maka dia sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa. Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri. Allah akan menyiksa karena penyangkalannya itu (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm. 3207).

2. Aqidah

Kata aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa arab berasal dari kata *al-aqdu*(الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, sedangkan menurut istilah yang umum, bahwa aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya. Menurut Muhammad Alim, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan (Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 124).

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT :

Artinya :

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman/31:13) (Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 582).

Pendidikan *aqidah* serta meliputi pengertian, kemudian hakekatnya, dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat Allah baik *wajib*, *mustahil* maupun sifat *ja'iz* Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga Muslim sehingga akan muncul kesadaran bahwa Allah Maha kuasa, dan karena ke-Mahakuasaan Allah itu maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian dengan pendidikan *aqidah* ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat – sifat Ilahiah (Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 92-93). Luqman al Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

3. Berbuat baik kepada orang tua

Dalam ayat 14 menjelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi. Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita sangat tak terhingga (Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, hlm. 137-138).

Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewaqafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Inilah ayat yang mengisyaratkan itu :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَيْنِ

“...Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun....” (Q.S. Luqman/31:12-19) (Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; CV. Karya Insan Indonesia;2002), hlm. 581).

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang Ibu dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam,

lambut dan halus (Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salimbasyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, hlm. 174).

Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, tetapi disini Allah hanya menjelaskan penyebab mengapa harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diterima oleh ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang dialami oleh seorang ayah. Derita ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandakan kepada orang yang bertanya: "Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?" Jawab Nabi: "yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu." Tiga kali Nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan "Kepada ayahmu (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hlm. 3208) ".

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa berbakti terhadap orang tua adalah wajib apabila kebaktian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melanggar syari'at Islam, jadi apabila tidak menuruti perintah orang tua untuk berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syari'at Islam seperti berbuat kemusyrikan maka ini tidak tergolong ke dalam golongan anak yang durhaka (Umar Hasyim, *Anak Shaleh II :Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Binallmu, 1983), hlm. 138). Ayat ini juga menjelaskan untuk mengharuskan si anak melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*,(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 929).

4. Shalat

Shalat dalam arti etimologi adalah do'a (الدعاء), sedangkan secara terminologi shalat adalah perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang diawali takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu (Abu Bakar Ibnu Sayid Muhamad Shatha ad-Dimyati, *I'anatutholibin*, (Libanon: DarulFikr, 2005), Jilid I, hlm. 29). Shalat merupakan amalan yang pertama yang akan di hisab di *yaumul hisab* sebagaimana dalam hadits nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ أَبِي حَرْبٍ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ بَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَاحِبًا لِحَاقًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرُفُقَ بِي جَلِيسًا صَاحِبًا لِحَاقًا

ثَبِي بَحْدِ بَيْتِ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ (رواه الترمذی).

Dikisahkan oleh Ali bin Nashr bin Ali Aljhimia Diriwatkan Sahl bin Hammad, Hammam menceritakan : Qatada mengatakan dari hasan dari huraits bin Qabisoh mengatakan kota membuat saya senang, saya berkata: ya Allah mudahkanlah aku duduk dengan orang saleh, kemudian saya duduk dengan Abu Hurairah, kemudia aku berdoa, aku meminta Tuhan untuk memberikan rizki berupa orang yang saleh, kemudian AbiHurairah menceritakan hadis yang telah didengar dari Rasulullah, semoga Allah memberikan manfa'at kepadaku lewat hadis ini, kemudian Abi Hurairah berkata : aku telah mendengar dari Rasulullah, Beliau bersabda : bahwa hal pertama yang dihisab oleh hari kiamat adalah shalatnya, apabila shalatnya baik maka dia akan selamat, apabila shalatnya rusak maka dia akan merugi, bila shalat fardlunya berkurang, Allah berkata: apakah hambaKu melakukan salat sunah, maka shalat sunah itu bisa menyempurnakan shalat fardlu. (HR. Tirmidzi) (Muhamad Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah,2008), hlm. 126).

Luqman al Hakim melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam buku kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakan shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa (M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al mishbah*, hlm. 137).

5. Amar ma'ruf nahi mungkar

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat. Bagi yang melaksanakan ajaran amar ma'ruf nahi mungkar dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun. Juga termasuk salah satu dari kerangka demokrasi dan ketertiban menyeluruh (Umar Hasyim, *Anak Shaleh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, hlm 140-141). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Luqman ayat 17:

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

6. Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya (Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*,(Bandung: Walisongo Press, 2009), hlm. 39).

Dengan demikian dalam ayat 18-19 ada nilai-nilai moral yang bisa diambil, yaitu:

a) Sabar

Kata *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad,ba'* dan *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal : 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, di namai bersabar yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Nasehat beliau di atas juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang intinya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Banyak diantara kita mengajari anak untuk taat beribadah, tapi sayang kadang kita mengintrepretasikan "*ibadah*" sebagai hal yang terlalu sempit dan terbatas hanya pelaksanaan "*ritual*" belaka padahal kalau kita lihat jauh lebih luas dari sekedar menjalani ritual, ibadah adalah juga menyangkut soal perilaku moral dan sosial seseorang dalam kehidupannya (M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al mishbah*, hlm.136-138).

b) Jangan memalingkan muka saat di ajak berbicara

ketika saat berbicara dengan orang lain sebaiknya tidak memalingkan muka karena meremehkannya, hal ini juga dapat menyinggung perasaan orang yang diajak bicara, akan tetapi hadapilah dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm.160).

c) Tidak bersikap takabur

Akhlik itu meliputi seluruh perilaku manusia termasuk cara berjalan, disini Luqman al-hakim memberikan nasihat untuk tidak berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena hali itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 161). Dan di dalam sebuah hadits Nabi telah disebutkan pula :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عَمْرٍو أَخْبَرَنَا أَبُو بَرْزَةَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي يَجْرُ ثَوْبُهُ مِنَ الْخَيْلِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ نَافِعٌ فَانْبَعَثْتُ أَنَّ أُمَّ سَلْمَةَ قَالَتْ فَكَيْفَ بِنَا قَالَ شِيرًا قَالَتْ أَذِنَ تَبَدُّو أَقْدَا مُنَا قَالَ ذَرَاعًا لَا تَزْدَنْ عَلَيْهِ (رواه احمد بن حنبل).

Abdullah diriwayatkan mengatakan kepada saya ayah saya mengatakan kepada kami, Ismail mengatakan kepada Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah bersabda : Sesungguhnya orang yang menyeret pakaiannya karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya (tidak memberi rahmat kepadanya kelak) di hari kiamat, Nafi' berkata: aku memberikan kabar bahwa Ummu Salamah berkata, bagaimana kita, Nafi' menjawab: satu jengkal, Ummu Salamah bertanya: ketika aku mengawali dengan kakiku, Nafie' menjawab: satu *dzira'* maka kamu jangan menambahkannya. (H.R. Ahmad bin Hanbal) (Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm.14).

d) Berjalan dengan sederhana

Dalam berjalan hendaknya dengan cara yang sederhana, janganlah berjalan dengan cara tergesa-gesa dan janganlah berjalan dengan terlalu lamban (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hlm, 3211). Dalam Tafsir Al-Misbakh dijelaskan bahwa cara melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak

melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, bersikaplah sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

e) Jangan terlalu keras ketika berbicara

Kata *ughdludl* (اغضض) terambil dari kata (غض) *ghadl* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadl* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya di batasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara, dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik (M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al mishbah*, hlm. 139-140). Ketika berbicara sebaiknya mengurangi tingkat kekerasan suaranya, dan pendekkanlah cara bicaranya, janganlah meninggikan suara bilamana tidak diperlukan sekali. Kemudian Luqman al-Hakim menjelaskan illat (penyebab) mengapa hal itu dilarang, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya :

Artinya:

Sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai.(Q.S.Luqman/31: 19)

Sesungguhnya suara yang paling yang buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai,terkandung pengertian *mubalaghah* untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka tidak mengeraskan suaranya dihadapan orang – orang karena meremehkan mereka,

atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun). (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 163).

Pendidikan yang di ambil dari ayat tersebut rendah hati, rendah hati adalah suatu sikap atau kepribadian di mana seseorang tidak sombong ataupun tinggi hati, meskipun orang tersebut mempunyai keunggulan, kelebihan dan prestasi tertentu di bandingkan dengan yang lainnya. Sifat ini perlu kita ajarkan agar tidak menimbulkan sifat sombong, perlu di ketahui rendah hati berbeda dengan " rendah diri ", rendah diri adalah sikap yang kurang baik, bahkan negative, dimana seseorang merasakan kekhawatiran, takut, tidak mampu tidak percaya diri, dan minder anak yang rendah diri biasanya cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, seorang anak yang rendah diri sudah barang tentu sulit untuk berkembang dan prestasi secara baik.

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak anak menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, yaitu :

- a) Metode
Pembiasaan

Dalam membentuk akhlak anak dengan pembiasaan-pembiasaan akan dapat memasukan unsur-unsur positif dalam diri anak yang sedang tumbuh, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada diri seorang anak akan merasa ringan untuk mengerjakan apa-apa yang telah menjadi kebiasaannya. Contoh dari metode ini adalah perintah berbuat kepada kedua orang tua sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 14:

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

- b) Metode
Keteladanan (figurisasi)

Metode pembiasaan tidak akan sempurna jika tidak diiringi dengan metode keteladanan, karena anak mempunyai rasa imitatif yang tinggi, jadi perlu adanya seorang figur yang dijadikan contoh untuk ditiru.

Secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode pembiasaan, artinya pendidik tidak hanya bisa bicara (memerintah) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Contoh dari metode ini adalah Luqman Al Hakim yang memberikan perintah kepada anak-anaknya agar tidak menyekutukan Allah, yang dapat dijadikan tokoh teladan bagi anak-anak kita. Sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 13:

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

c) Metode
Memberi Nasihat

Dalam membentuk akhlak anak dengan adanya metode memberi nasihat akan dapat mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Contoh dari metode ini yakni nasihat Luqman Al Hakim kepada anaknya sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 14:

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

d) Metode
Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Metode ini dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Seperti dalam surat Luqman yang berisi kisah Luqman Al Hakim ayat 12-19.

e)

Metode

Motivasi dan Intimidasi

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, bimbingan dan petunjuk tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan. Contoh dari metode ini adalah dalam Qur'an surat Luqman ayat 13-14.

f)

Metode

Persuasi

Metode persuasi ini menunjukkan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan. Contoh dari metode ini adalah perintah bersyukur kepada Allah sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 12:

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghofar et.,all., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VII, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Anis, Ibrahim, *Al mu'jam Al Wasith*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972 .
- Amin, Ahmad, *Kitab Al-Akhlak*, Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bin Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad*, Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Fahrudin, Imam, *At Tafsir Al Kabir*, Lebanon: Dar al Kotob al Alamiyah, 1990.
- Ghoffar, M. Abdul dan al-Atsari, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Lubaabut tafsir Min ibni katsir, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008.
- Hasan, Nidzomudin, *Tafsir Ghorobul Qur'an*, Jilid V, Lebanon: Dar al-Kotob al-Alamiyah, 1996.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma.arif, 1986.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Muhammad, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Isa at-Tirmidzi, Muhamad, *Sunan at-Tirmidzi*, Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Jalhum, Syekh Ibrahim, *Pelita As-Sunnah Petunjuk Jalan Bagi Kaum Muslimin*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Jalhum, Syekh Ibrahim, *Pelita As-Sunnah Petunjuk Jalan Bagi Kaum Muslimin*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir, *Syarah Aqidah Ahlussunah Waljama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.

- Junaedi, Mahfud, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Bandung: Walisongo Press, 2009.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, Lexy j. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011.
- Muhadjir , Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera media, 2010.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid XXI, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Sakho Muhammad, Ahsin, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.